

NILAI OPTIMISME DI FILM ALI DAN RATU-RATU QUEENS¹Dhiyaa Haaniya Nahda Erba¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia¹dhiyahaniya1@gmail.com**Abstrak**

Film "Ali dan Ratu-Ratu Queens," optimisme memainkan peran dalam membentuk narasi. Kisah ini menjelaskan perjalanan seorang penyandang disabilitas, yang bermimpi menjadi seorang perancang busana terkenal. Meskipun menghadapi banyak rintangan, Ali tidak kehilangan keyakinan dan impiannya. Optimisme tercermin dalam cara Ali menghadapi tantangan. Meskipun banyak orang di sekitarnya meragukan kemampuannya, Ali tetap gigih dan percaya bahwa dia bisa meraih apa pun yang diinginkannya. Ini adalah pesan yang sangat positif, bahwa tidak ada yang tidak mungkin jika seseorang memiliki tekad yang kuat pada dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menyumbangkan pemahaman tentang bagaimana unsur sinematik dapat berperan sebagai alat yang efektif dalam mengkomunikasikan pesan optimisme dalam film. Metode penelitian yang diterapkan adalah analisis data kualitatif pada adegan optimisme dengan pendekatan sinematik. Data penelitian terdiri dari adegan yang dipilih secara cermat dari film "Ali dan Ratu-Ratu Queens". Pengambilan gambar yang teliti memastikan bahwa setiap adegan dapat ditangkap dengan baik, sehingga memungkinkan penonton untuk merasakan emosi yang ingin disampaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kombinasi mendukung pesan optimisme dalam film. Penonton dapat merasakan semangat perjuangan karakter Ali dalam menghadapi rintangan hidupnya, karena atmosfer yang diciptakan secara sinematik memberikan dukungan yang kuat terhadap narasi film. implikasi dari kegiatan penelitian ini adalah: 1) resiliensi dalam menghadapi tantangan, 2) lingkungan terhadap sikap optimis, 3) bisnis sebagai sumber inspirasi dan motivasi, 4) dalam pembentukan identitas dan karakter.

Kata Kunci: optimisme; analisis optimisme; unsur sinematik; film; Ali dan ratu-ratu queens.

Abstract

In the film "Ali and the Queens," optimism plays a role in shaping the narrative. This story explains the journey of a disabled person, who dreams of becoming a famous fashion designer. Despite facing many obstacles, Ali did not lose his faith and dreams. Optimism is reflected in the way Ali faces challenges. Even though many people around him doubted his abilities, Ali remained persistent and believed that he could achieve anything he wanted. This is a very positive message, that nothing is impossible if one has a strong determination in oneself. This research aims to contribute to an understanding of how cinematic elements can act as an effective tool in communicating messages of optimism in films. The research method applied is qualitative data analysis on scenes of optimism using a cinematic approach. The research data consists of carefully selected scenes from the film "Ali and Ratu-Ratu Queens". Meticulous shooting ensures that each scene can be captured well, allowing the audience to feel the emotions being conveyed. The research results show that the combination supports the message of optimism in the film. The audience can feel the spirit of Ali's character's struggle in facing life's obstacles because the atmosphere created cinematically provides strong support for the film's narrative. The implications of this research activity are: 1) resilience in facing challenges, 2) the environment for an optimistic attitude, 3) business as a source of inspiration and motivation, 4) the formation of identity and character.

Keywords: *optimism; optimism analysis; cinematic elements; film; Ali and the queens.*

Pendahuluan

Menurut survei daring yang dilakukan oleh situs Jakpat, masyarakat Indonesia menghabiskan waktu senggang mereka dengan menonton film. Survei ini dilakukan dari tanggal 24 Juni hingga 4 Juli 2022.[1] Film adalah sebuah karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga memiliki potensi sebagai sarana pendidikan dan sosial bagi masyarakat. Salah satu contoh pendidikan sosial yang dapat ditemukan dalam film adalah nilai optimisme. Upaya untuk memahami makna sebuah film dapat dilakukan melalui analisis teks dan aspek audiovisualnya.[2] Film "Ali & Ratu-Ratu Queens" mengisahkan perjalanan Ali, seorang pemuda yang mencari ibu kandungnya di kota New York. Cerita ini menekankan pentingnya optimisme dalam menghadapi berbagai tantangan dan perjalanan kehidupan.[3] Ali, seperti seorang Muslim yang teguh, tidak pernah menyerah dan memiliki keyakinan pada takdir Allah. Film ini, yang dirilis pada tahun 2021, adalah sebuah film bergenre drama komedi yang berasal dari Indonesia. Film ini meraih rating 7.0/10 dari situs web IMDb. Selain itu, film tersebut berhasil memenangkan penghargaan dalam kategori Film Terfavorit Pilihan Penonton di Festival Film Indonesia 2021.[4]

Elemen sinematik memainkan peran penting dalam menciptakan emosi pada penonton. Pembangunan emosi menggunakan elemen-elemen sinematik terdiri dari empat bagian, yaitu mise en scene, sinematografi, editing, dan suara.[5] Setiap adegan dalam sebuah film tentu saja mencakup unsur-unsur sinematik.[6] Sebuah film dengan cerita atau tema yang kuat akan kehilangan maknanya tanpa pencapaian sinematik yang memadai.[7] Berhubungan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti Representasi Ananiah dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens, penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis karakter dalam film tersebut yang merepresentasikan sifat ananiah, dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Meskipun penelitian ini memfokuskan pada objek yang sama, terdapat perbedaan atau inovasi dari penelitian ini dalam hal subjek dan metode yang digunakan oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami nilai optimisme yang terdapat dalam film Ali dan Ratu-Ratu Queens, dengan menggunakan analisis isi yang disajikan dengan teori optimisme. Selanjutnya, penulis akan mengaitkan nilai optimisme tersebut dengan unsur-unsur sinematik yang terdapat dalam film tersebut.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif [8] dengan analisis isi untuk mengeksplorasi nilai optimisme dalam film Ali dan Ratu-Ratu Queens.[9] Tujuannya adalah memberikan deskripsi yang faktual, sistematis, dan akurat tentang nilai tersebut. Penelitian ini

mengadopsi teknik analisis isi yang terdiri dari tiga unit: unit sampel, unit pencatatan, dan unit konteks, seperti yang dijelaskan oleh Krippendorff.[10] metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan cara mengamati atau menonton film Ali dan Ratu-Ratu Queens, kemudian mengidentifikasi adegan-adegan yang mencerminkan nilai optimisme dan menghubungkannya dengan unsur-unsur sinematik. Pengecekan keabsahan data melalui kegiatan triangulasi data, baik berupa triangulasi data sumber maupun materi.

Pembahasan

Optimisme

Optimisme merujuk pada sikap positif terhadap kehidupan di mana individu yang optimis cenderung melihat segala hal dari sudut pandang yang baik dan mampu memelihara pikiran positif.[11] Menurut teori optimisme oleh Seligman yang diselidiki oleh Prayoga dan Wahyuni, terdapat 12 ciri-ciri yang dimiliki oleh individu yang optimis. Mereka selalu siap menghadapi tantangan, berupaya mencari solusi, memiliki keyakinan yang kuat terhadap masa depan, kreatif, berpikir positif, menghargai kehidupan, memiliki imajinasi yang kuat, ceria, memiliki kapasitas intelektual yang baik, mampu berkomunikasi dengan baik, penuh kasih, dan mampu beradaptasi dengan perubahan.[12]

Dalam pandangan Quraish Shihab menyatakan bahwa optimisme berasal dari hati yang terbuka, sehingga membuat seseorang sulit untuk merasa putus asa.[13] Dalam sikap optimis, kesadaran akan hasil di masa depan memiliki kaitan erat dengan motivasi. Individu yang optimis akan terdorong untuk bertindak, sedangkan yang pesimis cenderung menyerah tanpa berusaha. Dalam ajaran Islam, dijelaskan bahwa Allah Swt mendorong hamba-Nya untuk tidak pernah berputus asa dari ampunan dan rahmat-Nya. Oleh karena itu, sebagai hamba, kita diharapkan selalu berusaha, berikhtiar, dan tidak mudah merasa putus asa.[14] Menurut Buya Hamka, karena sikap putus asa dianggap sebagai tindakan dosa, penting untuk memahami bahwa optimisme memiliki peran kunci dalam mencapai kesuksesan.[15] Beberapa faktor yang menjadi kunci untuk menjadikan optimisme sebagai landasan kesuksesan meliputi memiliki sifat rasa cukup (*qana'ah*), keberanian, usaha, keyakinan yang baik (*husnudzhan*), tawakal, dan konsistensi atau *istiqomah*.[16] Optimisme harus didasarkan pada iman kepada Allah dan tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama Islam. Kesuksesan seseorang diukur dengan kemajuan positif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk namun tidak terbatas pada kemajuan personal, ekonomi, keluarga, dan sosial. Oleh karena itu, kesuksesan bersifat relatif, dan seseorang mungkin dianggap berhasil dalam satu area tetapi belum berhasil dalam aspek lainnya.[16]

Unsur sinematik

Unsur Sinematik merujuk pada berbagai aspek teknis yang terlibat dalam pembuatan sebuah film. Terdiri dari empat elemen utama, yaitu Mis-en-scene, Sinematografi, editing, dan Suara. Mis-en-scene, dalam bentuk visualnya, merupakan salah satu bentuk bahasa dalam film. Secara menyeluruh, Mis-en-scene memiliki peran penting dalam mendukung naratif film serta menciptakan suasana dan mood yang diinginkan. Elemen-elemen utama dari Mis-en-scene meliputi setting, pencahayaan, kostum, dan riasan.[17]

Sinematografi merupakan penggunaan teknik perekaman untuk merekam situasi tertentu atau menyampaikan pesan tertentu. Seorang pembuat film tidak hanya bertugas merekam adegan, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengontrol dan mengatur setiap detail dari adegan yang direkam, seperti jarak, sudut pengambilan, durasi, dan lain-lain. Pentingnya memperhatikan nilai sinematik dalam pengambilan gambar melibatkan unsur-unsur yang mengarah pada tujuan pengambilan gambar serta kesinambungan cerita untuk menyampaikan pesan dalam film. Editing merupakan proses penataan gambar agar mendapatkan kesatuan cerita yang diinginkan. Dalam editing film terdapat dua jenis, yaitu continuity editing dan kompilasi editing. Suara dalam film mencakup segala hal yang dapat didengar melalui indra pendengaran. Jenis suara dalam film meliputi dialog, monolog, overlapping, dan musik.

Nilai optimisme di film ali dan ratu ratu queens**1. Penuh kasih dan cinta**

Pada menit 02:08-02:13, terlihat semangat optimisme dalam karakter yang penuh kasih dan cinta. Saat Mia berpisah dengan Ali, yang hendak pergi ke New York untuk mengejar mimpinya sebagai penyanyi, nuansa ini sangat terlihat. Mia berpamitan dengan Ali, yang saat itu masih balita, dengan ucapan "Ali, jagain ayah yaa". Dalam momen ini, Mia meyakini bahwa Ali akan bisa menjaga ayahnya. Meskipun harus berpisah dengan ibunya, Ali menunjukkan kesediaan dan ketulusan, percaya bahwa impian ibunya pasti akan tercapai. Sikap optimis Ali yang dipenuhi kasih terhadap Mia membuatnya mampu melihat harapan di tengah kesulitan. Optimisme dan

ambisi Mia menciptakan lingkungan yang hangat dan penuh cinta bagi Ali, menegaskan pentingnya menghormati dan menghargai orang tua, terutama ibu..

Al-Quran dan hadis-hadis menekankan pentingnya menghormati ibu.[18] Ali memenuhi janjinya dengan merawat dan menjaga ayahnya, sejalan dengan ajaran tersebut. Dia juga menghormati keputusan Mia untuk mengejar mimpinya. Sikap optimis memungkinkan seseorang menghadapi tantangan dan kesulitan dengan keberanian, keyakinan, dan ketenangan batin. Dalam pengaturan yang terlihat, ada adegan Ali kecil yang sedang berpelukan dengan ibunya di depan teras rumah. Mia memberikan pelukan kepada Ali kecil. Signifikansi dari penggunaan warna dalam frame terlihat dari pakaian putih Ali yang menggambarkan kemurnian dan mencerminkan karakter yang bebas dan polos. Ini diperkuat oleh fakta bahwa Ali pada saat itu berusia 5 tahun dan belum memahami situasi keluarganya. Di sisi lain, warna cokelat pada cardigan Mia menunjukkan suasana melankolis saat dia harus berpisah dengan Ali. Sentuhan dramatisnya terlihat ketika Mia memeluk Ali.

Dalam sinematografinya, kamera melakukan zoom in yang menciptakan efek dramatis. Penonton dibawa untuk memperhatikan detail-detail penting atau momen krusial antara Ali dan Mia. Selain itu, penggunaan komposisi "object in frame" menciptakan tata letak visual menarik yang menyoroti karakter Ali dan Mia serta secara efektif mengalihkan perhatian penonton. Selanjutnya, melalui penggunaan Shot Medium close up, saat kedua karakter menghadapi momen perpisahan, pengambilan gambar dalam format MCU mampu menangkap dengan jelas ekspresi wajah dan emosi Ali dan Mia.

Detail-detail emosional seperti mata berkaca-kaca, senyuman sedih, dan tangan yang saling meraih dengan jelas terlihat dalam adegan tersebut. Pengambilan gambar yang memperhatikan detail-detail ini membantu membangun kedekatan emosional antara penonton dan karakter. Penonton dapat merasakan kesedihan dari momen tersebut melalui ekspresi wajah yang ditampilkan dengan jelas. Selain itu, sentuhan cinta dan perpisahan tercermin dari latar musik yang dipilih. Musik yang memiliki nada melankolis memberikan tambahan kedalaman emosional pada adegan tersebut. Melalui musik, penonton dapat merasakan kasih sayang yang dalam antara Ali dan Mia. Atmosfer yang diciptakan oleh musik latar menguatkan pesan emosional yang ingin disampaikan kepada penonton, sehingga mereka dapat merasakan kedalaman perasaan dalam hubungan antara karakter-karakter tersebut. Secara keseluruhan, penggunaan detail-detail sinematik dan latar musik yang dipilih dengan cermat menciptakan sebuah atmosfer yang mendalam dan memperkuat pesan emosional dalam film. Penonton dapat

merasakan sentuhan cinta, kesedihan, dan perpisahan yang terjadi antara karakter-karakter dengan kuat, sehingga memperkaya pengalaman menonton mereka.

2. Selalu Berpikir positif



Dalam adegan di menit ke 10:04-10:58, karakter Ali ditampilkan sebagai individu yang mempunyai pikiran positif. Ali, yang kini telah dewasa, sedang menghadiri acara keluarga besar ayahnya. Acara tersebut dihadiri oleh zopunk, bude, dan anggota keluarga lainnya. Dalam percakapan keluarga, topik-topik seperti Ibadah (Umroh), lamaran, dan kehamilan dibahas. Ali mengungkapkan keinginannya untuk pergi ke New York untuk menemui Mia, namun langsung ditentang oleh keluarga ayahnya. Mereka merasa ibu Ali dianggap egois karena lebih mengutamakan cita-citanya sebagai penyanyi daripada keluarganya. Dalam frame tersebut, Ali terlihat mengenakan pakaian putih koko, yang konotasinya mengacu pada kemurnian dan kesucian. Hal ini relevan dengan usia Ali yang masih 19 tahun dan belum mengetahui banyak tentang New York. Sikap tegas dari salah satu anggota keluarganya, yang ditanggapi dengan kasar, semakin menguatkan gambaran Ali yang terkesan masih naif dan tidak mengerti banyak hal tentang kehidupan di luar sana.

Dalam pengaturan adegan tersebut, ruangan yang didominasi oleh warna putih menjadi simbol harapan dan peluang perubahan, bahkan dalam situasi yang sulit dan negatif. Warna putih membawa makna bahwa meskipun segalanya tampak suram, masih ada ruang untuk perubahan yang lebih baik. Ruangan putih menjadi lambang bahwa harapan masih ada dan ada peluang untuk mengubah nasib Ali menjadi sesuatu yang lebih positif. Pesan ini mungkin menginspirasi penonton untuk tetap optimis dan mencari solusi, bahkan dalam situasi yang penuh tekanan. Selain itu, sinematografi yang digunakan dalam adegan tersebut memiliki peran penting dalam memperkuat pesan tersebut. Melalui penggunaan zoom in oleh kamera, efek dramatis diciptakan, memungkinkan penonton untuk langsung fokus pada ekspresi wajah Ali saat mendengarkan tekanan dari keluarganya. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan penonton, tetapi juga memberikan kedalaman emosional pada adegan tersebut. Komposisi dalam bingkai juga menggunakan teknik "object in frame" dengan cermat untuk menyoroti karakter Ali yang sedang

mengalami tekanan atau konflik awal dengan keluarganya. Dengan demikian, setiap elemen sinematik dalam adegan tersebut bekerja sama untuk menyampaikan pesan tentang harapan, perubahan, dan keteguhan hati di tengah tantangan.

3. Berusaha Mencari solusi



Pada menit ke 30:45 - 31:10, tergambar sikap optimis yang menjadi ciri Ali ketika ia mencari solusi. Dalam adegan tersebut, Ali dewasa tiba di New York setelah mendapatkan izin dari bibinya. Dengan menggunakan alamat lama ibunya, Ali berhasil sampai di New York dan mulai menjelajahi kota tersebut. Namun, Ali tidak menemukan Mia seperti yang ia harapkan. Sebaliknya, ia bertemu dengan sekelompok ibu-ibu asal Indonesia yang dikenal sebagai Queens, yang terdiri dari Party, Ance, Chinta, dan Biyah. Di adegan ini, Ali terlihat sedang mencari informasi tentang keberadaan Mia, yang ternyata sudah pindah ke apartemen baru.

Ali memulai pencariannya dengan tekad yang kuat, mencari alamat baru ibunya di New York. Meskipun perjalanan itu penuh dengan ketidakpastian, Ali menunjukkan keberanian yang luar biasa dengan langkah-langkahnya yang mantap. Bibi-bibi yang menyaksikan keberanian Ali, terkesan dengan tekadnya dan sepakat untuk membantunya. Mereka menawarkan tempat tinggal kepada Ali dan berjanji untuk membantunya mencari ibunya. Dalam adegan yang ditampilkan, Ali terlihat berjalan di pinggiran kota New York, sambil bertanya kepada pejalan kaki tentang alamat baru ibunya. Meskipun ia tidak tahu apa yang akan dihadapinya, Ali tetap bertindak dengan keyakinan dan optimisme yang kuat. Sikap optimis Ali tercermin dalam kesungguhan dan ketekunan dalam mencari solusi atas masalahnya. Baginya, masalah adalah tantangan yang harus dihadapi dan diatasi dengan keberanian dan harapan.

Dalam teknik sinematografi, digunakan "object in frame" yang menampilkan Ali sedang bertanya kepada pejalan kaki. Kemudian, digunakan gaya "cutting Cut rhyme" untuk menunjukkan perubahan latar tempat namun tetap dengan cerita yang sama, seperti adegan tante

Party dan tante Biyah yang juga sedang mencari informasi tentang keberadaan Mia melalui teman-teman mereka. Pengeditan yang digunakan adalah "Reverse Shot". Reverse Shot memungkinkan penonton melihat pandangan Ali yang mencari informasi, dan kemudian beralih ke sudut pandang Para Queens yang turut membantu Ali dalam mencari tahu informasi tentang Mia dalam waktu yang bersamaan.

4. Menerima perubahan yang tak bisa di ubah



Dalam adegan di menit ke 41:26-42:26, ditampilkan karakter Ali menghadapi perubahan yang tak bisa dihindari, yakni penolakan dari Mia. Ali berusaha mencari makna baru di balik penolakan tersebut atau melihat peluang baru serta jalan alternatif yang bisa membawanya ke arah yang lebih baik. Dia juga mencoba mengambil hikmah dari penolakan ibunya. Adegan tersebut menggambarkan Ali dan para bibi berada di pinggiran kota New York, sedang membeli makanan. Setelah kejadian sebelumnya, di mana Ali berencana untuk pulang ke Indonesia. Emosi penonton menjadi campur aduk saat Ali mengunjungi tempat tinggal Mia.

Namun, Ali justru mengalami penolakan. Hal ini disebabkan karena Mia terkejut melihat Ali, anak yang dulu pernah ditinggalkannya, berdiri di depan pintu rumahnya. Ali terlihat menahan air mata, serta ekspresi kecewa dan sedih tergambar jelas di wajahnya. Meskipun merasa tidak terima dengan perlakuan tersebut, Ali tetap tenang dan menahan emosinya. Ketika sekelompok Queens hampir ingin melabrak Mia karena marah melihat Ali diperlakukan seperti itu, Ali melarang mereka dan tetap menjaga ketenangan. Dia mengatakan, "Ali ingin bertemu dengan Mamah, tapi bukan dengan cara seperti ini, Tan." Setelah insiden tersebut, para Queens mencoba menghibur Ali dengan membeli makanan di kota.

Dalam sinematografi, terlihat penggunaan medium shot yang menampilkan ekspresi Ali setelah ia ditolak oleh ibunya, memberikan penekanan pada interaksi antara Ali dan para Queens. Ini menggambarkan bagaimana Ali berinteraksi dengan mereka dan menerima dukungan sosial dari mereka. Kemudian, Ali dan para bibi bertemu dengan warga New York yang sedang mengantre. Salah seorang warga yang melihat ekspresi sedih Ali bertanya, "why", lalu para bibi

menjelaskan situasi Ali. Warga lokal itu pun memberikan semangat kepada Ali dengan mengatakan, "Don't give up ya". Ketika shot bergerak ke wajah Ali, terlihat dia tersenyum. Ekspresi Ali menunjukkan bahwa dia menerima segala hal yang terjadi dalam hidupnya.

5. Yakin Terhadap Masa Depan



Mia mengungkapkan kepada Ali tentang kegagalannya mencapai mimpi menjadi penyanyi di New York. Kesibukan mencari nafkah membuatnya terpaksa mengubur impiannya. Di sisi lain, Mia telah membangun kehidupan baru dengan keluarga barunya. Kesuksesan Ali dalam menemukan Mia membuka kembali luka lama dan menghadirkan rasa penyesalan dalam diri Mia. Adegan ini memicu emosi penonton dengan drama penuh air mata. Sudut pandang Ali menunjukkan rasa sedihnya atas kegagalan Mia dan keegoisan Mia yang meninggalkan Ali. Ali merasa Mia hanya memikirkan dirinya sendiri dan tidak peduli dengan perasaan Ali. Kritik Ali terhadap Mia mewakili rasa frustrasi dan luka hati yang telah lama ia pendam.

Mia berusaha untuk menghindari kesalahan dalam membentuk keluarga baru dan tidak ingin Ali menjadi sebuah beban baginya. Penggunaan cahaya merah dalam adegan tersebut melambangkan keberanian Ali dalam berbicara dan mengemukakan argumennya. Dia berjanji akan membuat Mia bangga dan tidak akan menjadi beban asal Mia mengakui dia sebagai anaknya. Penolakan Mia untuk mengakui Ali di depan keluarga barunya menunjukkan keraguannya dan ketakutannya untuk menghadapi masa lalunya. Penggunaan cahaya biru dalam adegan tersebut mencerminkan refleksi dan kejernihan pikiran Mia ketika dia menjelaskan alasan kepergiannya, mengubur mimpinya, dan keputusannya untuk tidak kembali ke Indonesia. Cahaya biru juga menunjukkan keinginan Ali untuk mendengarkan penjelasan Mia dengan jujur. Penjelasan Mia membuka mata Ali tentang situasi dan alasan di balik keputusannya.

Penggunaan adegan dengan shot overshoulder memperlihatkan dialog antara Ali dan Mia, menjaga konsistensi sudut pandang, dan melibatkan penonton dalam percakapan mereka. Medium close up shot memberikan keterhubungan emosional antara Ali dan penonton. Gabungan dari shot dan komposisi looking room menambahkan ketegangan dan antisipasi dalam adegan ini. Teknik sinematografi yang digunakan dengan cermat berhasil membangun emosi dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan film. Adegan ini mengandung pesan moral tentang pentingnya komunikasi, kejujuran, dan saling memaafkan dalam hubungan keluarga.

Pertemuan antara Ali dan Mia mengingatkan kita bahwa meskipun masa lalu tidak dapat diubah, masih ada kesempatan untuk memperbaiki masa depan. Film ini mengundang penonton untuk merenungkan nilai-nilai keluarga dan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis di antara anggota keluarga. Pertemuan Ali dan Mia di New York menjadi momen penting yang menandai perubahan besar dalam kehidupan mereka. Adegan ini sarat dengan emosi, konflik, dan penyelesaian yang menyentuh hati. Film ini mengajak penonton untuk memikirkan secara mendalam tentang pentingnya keluarga, komunikasi yang baik, dan kemampuan untuk memaafkan.

Implikasi penelitian tentang nilai optimisme dalam film "Ali dan Ratu-Ratu Queens" dapat dibahas dalam beberapa aspek yang diantaranya adalah:

Resiliensi dalam Menghadapi Tantangan, Film ini menggambarkan bagaimana Ali, seorang anak muda yang optimis meskipun mengalami kesulitan hidup, belajar untuk tetap optimis dan tidak menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan. Implikasinya adalah bahwa optimisme dapat menjadi kunci untuk mengatasi rintangan hidup dengan sikap yang lebih positif dan produktif.

Pengaruh Lingkungan Terhadap Sikap Optimis, Penelitian ini dapat menggali bagaimana lingkungan sosial dan budaya dalam film, seperti keluarga dan teman-teman Ali, mempengaruhi tingkat optimisme karakter utama. Implikasinya adalah bahwa dukungan sosial dan pola pikir kolektif dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan sikap optimis pada individu.

Optimisme sebagai Sumber Inspirasi dan Motivasi, Melalui karakter Ali, penelitian ini dapat menyoroti bagaimana optimisme dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang lain di sekitarnya. Implikasinya adalah bahwa film ini menunjukkan bahwa sikap optimis dapat memicu semangat dan motivasi untuk mencapai tujuan hidup, meskipun menghadapi hambatan dan kegagalan.

Optimisme dalam Pembentukan Identitas dan Karakter, Karakter Ali dalam film ini mewakili bagaimana sikap optimis dapat membentuk identitas seseorang dan membawa dampak

positif dalam perkembangan karakternya. Implikasinya adalah bahwa pembentukan karakter yang positif dapat diperkuat melalui adopsi sikap optimis dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dengan menganalisis nilai-nilai optimisme yang disajikan dalam "Ali dan Ratu-Ratu Queens", penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana optimisme dapat mempengaruhi kehidupan individu dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan mereka.

Kesimpulan

Dalam film "Ali dan Ratu-Ratu Queens," nilai optimisme tercermin dengan kuat melalui perjalanan karakter Ali, seorang penyandang disabilitas yang bermimpi menjadi seorang perancang busana terkenal. Ali tidak pernah menyerah meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan dan penolakan. Optimisme yang diusungnya tidak hanya mencakup keyakinan pada dirinya sendiri, tetapi juga dukungan yang dia terima dari komunitas Ratu-Ratu Queens. Analisis sinematik menunjukkan bahwa penggunaan unsur-unsur seperti pengambilan gambar, pencahayaan, warna-warna cerah, komposisi visual yang menarik, dan musik mendukung berhasil menciptakan atmosfer yang mendukung pesan optimisme. Ini memberikan gambaran yang kuat tentang semangat juang Ali dalam menghadapi tantangan hidupnya. Keseluruhan, film ini tidak hanya menyampaikan pesan tentang pentingnya optimisme dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga menggambarkan bagaimana optimisme dapat menjadi pendorong utama untuk meraih impian, serta bagaimana dukungan komunitas dapat memperkuatnya. Dengan demikian, "Ali dan Ratu-Ratu Queens" bukan hanya sebuah narasi tentang perjuangan individu, tetapi juga sebuah penghormatan terhadap kekuatan optimisme dan solidaritas.

Daftar Pustaka

- [1] P. Rianto, "Pemanfaatan Waktu Luang untuk Menonton Televisi di Indonesia: Kelas Menengah Atas dan Kelas Menengah Bawah," *J. IPTEKKOM J. Ilmu Pengetah. Teknol. Inf.*, vol. 18, no. 2, p. 174, 2017, doi: 10.33164/iptekkom.18.2.2016.174-188.
- [2] O. Hafnan, "Karakter Dan Nilai Moral Dalam Film the Patriot Karya Roland Emmerich," *INFERENCE J. English Lang. Teach.*, vol. 4, no. 3, p. 305, 2021, doi: 10.30998/inference.v4i3.6877.
- [3] S. D. Safira and A. Yuhdi, "Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA," *JBSI J. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 2, no. 01, pp. 35–51, 2022, doi: 10.47709/jbsi.v2i01.1499.
- [4] P. Maulina, D. A. Triantoro, and A. Fitri, "Identitas, Fesyen Islam Populer, dan Syariat Islam: Negosiasi dan Kontestasi Muslimah Aceh," *Cakrawala J. Stud. Islam*, vol. 18, no. 2, pp. 62–76, 2023, doi: 10.31603/cakrawala.9419.
- [5] Munawaroh and G. Guatri, "Analisis Representasi Visual : Kajian Kekerasan Simbolik dalam

- Film,” *JRF J. Relig. Film*, vol. 2, pp. 293–312, 2023.
- [6] D. Hidayat, Z. Rosidah, M. Retnasary, and M. Suhadi, “Nilai-nilai kearifan lokal pada unsur naratif dan sinematik film Jelita Sejuba,” *ProTVF*, vol. 3, no. 2, pp. 113–125, 2019.
- [7] A. F. Pratiwi, “Film Sebagai Media Dakwah Islam,” *Aqlam J. Islam Plur.*, vol. 2, no. 2, pp. 111–128, 2018, doi: 10.30984/ajip.v2i2.523.
- [8] S. Mohammad Subhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pertama. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- [9] A. D. Mawarni, B. Kusbandrijo, and S. A. R. Putri, “Analisis Isi Pada Artikel Romansa Di Zetizen.Com (Studi Analisis Isi Artikel Romansa Pada Web Zetizen Periode 1 Oktober-30 November 2016),” *J. Psikol. Sos.*, no. November, pp. 1–10, 2016.
- [10] D. Firmansyah and Dede, “Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review,” *J. Ilm. Pendidik. Holistik*, vol. 1, no. 2, pp. 85–114, 2022, doi: 10.55927/jiph.v1i2.937.
- [11] U. Islam and N. Salatiga, “Optimisme Perspektif Pendidikan Islam dan Implementasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Mahasiswa,” *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, pp. 1535–1558, 2023, doi: 10.30868/ei.v12i02.3636.
- [12] O. G. Alvano, A. Matulesy, and Suhadiano, “Optimisme Pada Karyawan Produksi : Adakah Peran Konsep Diri Dan Gratitude ?,” *Jiwa J. Psikol. Indones.*, no. 1, pp. 65–72, 2023.
- [13] K. Muhajarah, “Konsep Doa : Studi Komparasi Konsep Do ’ A Menurut M . Quraish Shihab Dan Yunan Nasution Dan Relevansinya Dengan Tujuan,” *Hikmatuna*, vol. 2, no. 1, pp. 211–233, 2016.
- [14] P. N. Adhima and L. Rif, “Sikap Optimisme Dalam Perspektif Buya Hamka (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar),” *J. Stud. Islam Lintas Negara*, vol. 4, no. 2, 2022.
- [15] D. R. Zul, “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka,” *Khutubkanah*, vol. 20, pp. 102–120, 2020.
- [16] M. A. Fu’ady and S. V. D. Atiqoh, “Kebersyukuran Dan Optimisme Masa Depan Siswa Sekolah Menengah Pertama,” *Psikoislamedia J. Psikol.*, vol. 5, no. 1, p. 104, 2020, doi: 10.22373/psikoislamedia.v5i1.6343.
- [17] S. A. Dite, “Representasi Identitas Jawa Pada Cerita Maya (Film Maya Daya Raya) Melalui Analisis Unsur Sinematik : Mise En Scene,” *Tonil J. Kaji. Sastra, Teater dan Sine.*, vol. 20, no. 1, pp. 8–20, 2023.
- [18] N. SENIN, “Qudwah Nabawiyyah dalam Interaksi dengan Bukan Muslim,” *Hadis*, vol. 13, no. 26, pp. 86–95, 2023, doi: 10.53840/hadis.v13i26.236.